

BAB II

MEDIA CETAK DAN HASIL BELAJAR

A. Penggunaan Media Cetak

1. Pengertian Media Cetak

Media cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pengajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985 dalam Prastowo 2011:40). Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto, gambar dan lain-lain. Arsyad (2013:39) menyatakan “media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa media cetak adalah media tertulis yang memungkinkan pelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Jenis Media Cetak

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media cetak yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi menurut Seels & Glasgow (dalam Arsyad, 2013:35) membagi jenis media dalam dua katagori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

- a. Buku teks
- b. Modul, teks terprogram

- c. *Workbook*
- d. *Handout*
- e. Majalah ilmiah, berkala
- f. Lembaran lepas (*hand-out*)

Media pembelajaran sangat banyak macam dan jenisnya. Sehingga untuk menggunakan suatu media pembelajaran secara baik, efektif, dan efisien dalam proses pembelajaran diperlukan kemampuan, pengetahuan dalam memilih, menggunakan dan kemampuan untuk mendesain serta membuat suatu media pembelajaran tersebut.

3. Penggunaan Media Cetak dalam Pembelajaran

Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pengajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985 dalam Prastowo 2011:40). Contohnya, buku teks, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto, gambar dan lain-lain.

Prastowo (2011:73) mengemukakan bahwa teknik penyusunan bahan ajar cetak, ada beberapa ketentuan yang hendaknya kita jadikan pedoman, di antaranya sebagai berikut:

- a. Judul dan materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. Untuk menyusun bahan ajar cetak, ada enam hal lain yang perlu dimengerti (Steffen dan Ballstaedt dalam Diknas, 2004), yaitu:
 - 1) Susunan tampilannya jelas dan menarik. Pada aspek susunannya, sebaiknya disusun dengan urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kongnitifnya jelas, serta terdapat rangkuman dan tugas pembaca.
 - 2) Bahasa yang mudah. Maksudnya adalah mengalirnya kosakata, jelasnya kalimat, dan jelasnya hubungan antarkalimat, serta kalimat yang digunakan tidak perlu panjang.
 - 3) Mampu menguji pemahaman. Hal ini berkaitan dengan menilai melalui orangnya atau *check list* untuk pemahaman.

- 4) Adanya stimulan. Hal ini menyangkut enak tidaknya bahan ajar cetak dilihat, tulisannya mendorong pembaca untuk berpikir, dan menguji stimulan.
- 5) Kemudahan dibaca. Hal ini menyangkut enak tidaknya bahan ajar cetak terhadap mata. Dalam hal ini, huruf yang digunakan hendaknya tidak terlalu kecil dan enak dibaca. Selain itu, urutan teksnya juga harus terstruktur dan mudah dibaca.
- 6) Materi instruksional. Hal ini menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*work sheet*).

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik oleh guru untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Media Cetak

Arsyad (2013:40), mengemukakan kelebihan dan keterbatasan media cetak adalah:

- 1) Kelebihan Media Cetak
 - a) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami. Namun, pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
 - b) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
 - c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
 - d) Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi/berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respons terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun; siswa dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah
 - e) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbarui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

2) Keterbatasan Media Cetakan

- a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetakan
- b) Biaya pencetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna warni.
- c) Proses pencetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- d) Perbagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak perlu panjang dan dapat membosankan siswa.
- e) Umumnya media cetakan dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kongnitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan. Jarang sekali, jika ada, media cetakan terutama teks terprogram yang mencoba menekankan pesan, emosi, atau sikap.
- f) Jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan cepat rusak atau hilang.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keterkaitan media dengan tujuan pembelajaran, metode, materi pembelajaran, dan kondisi belajar. Selain itu, penggunaan dan pengembangan media pembelajaran, sangat tergantung pada kreasi dan inisiatif pengajar itu sendiri.

5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran Cetak

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kongnitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan

mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi

Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Misalnya televisi tepat untuk menunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

- c. Praktis, luwes dan bertahan

Kegiatan ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

- d. Guru terampil menggunakannya

Guru terampil menggunakannya ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.

- e. Pengelompokan sasaran

Kriteria lain adalah pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.

f. Mutu teknis

Kriteria yang terakhir adalah mutu teknis. Pengembangan media cetakan baik buku teks dan lembaran lepas harus memenuhi persyaratan tertentu. Penggunaan media cetak harus benar-benar ditonjolkan agar pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat langsung dipahami oleh penerima pesan atas maksud dan tujuan yang disampaikan melalui buku teks.

6. Tujuan Penggunaan Media Cetak dalam Pembelajaran

Media cetak merupakan media tertulis. Tujuan penggunaan media cetak menurut Prastowo (2011:73) dari penggunaan media di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media cetak dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media cetak dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media cetak dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media cetak dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Dengan media cetak siswa dapat memperoleh pengetahuan lebih luas lagi. Semakin banyak siswa membaca siswa akan semakin memahami apa yang dipelajarinya dengan menggunakan media cetak.

B. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Textbook mempunyai padanan kata buku pelajaran Echols & Sadily (2006: 584) dalam Tarigan, (1986:13). Selanjutnya *textbook* dijelaskan

sebagai “*a book giving instruction in a subject used especially in schools*” Crowther (1995:1234) dalam Tarigan (1986:13) yang dapat diterjemahkan bahwa buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1986:13). Berdasarkan pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Pusat perbukuan (dalam Tarigan, 1986:15)

menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran. *Textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teacher* (Altbach dalam Tarigan, 1986:15). Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks merupakan sebuah bagian utama dari beberapa sistem pendidikan yang membantu untuk memaparkan hal yang terdapat dalam kurikulum dan dapat menjadi bantuan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

2. Fungsi Buku Teks

Buku teks selain berfungsi sebagai alat pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, juga memiliki beberapa fungsi belajar yang lain, diantaranya:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam pengajaran yang disajikan.
- b. Menyediakan suatu sumber yang teratur, rapi, dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan eksperimental yang mengemban masalah-masalah pokok dalam komunikasi.
- c. Menyajikan suatu sumber pokok masalah/subyek mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya dengan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi tugas dan latihan praktik.
- f. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna (Tarigan, 1986:17).

Dari beberapa fungsi buku teks di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks memiliki fungsi yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena buku teks dapat menyajikan materi secara luas sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mudah dari isi materi tersebut.

3. Kriteria Buku Teks yang Baik/Berkualitas

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) Nomor 11 Tahun 2005 pasal 1 menyebutkan kriteria buku teks yang baik adalah buku yang dapat dipakai, baik segi isi maupun fisik buku. Segi isi artinya bahwa isinya masih mengikuti perkembangan informasi yang masih berlaku atau relevan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Segi fisik dimaksudkan dapat menarik minat para pembaca dan memberikan identitas dari isi buku tersebut. Dalam masa waktu paling sedikit lima tahun, dimaksudkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang bermakna dalam perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi dan pertimbangan dari segi ekonomi pengguna.

4. Jenis-Jenis Buku Teks

Buku teks mempunyai aneka jenis atau ragam. Terdapat empat dasar atau patokan yang digunakan dalam mengklasifikasikan buku teks, antara lain:

a. Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi

Setiap jenjang sekolah memiliki sejumlah buku teks sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah tersebut (terdapat di SD, SMP, SMA).

b. Berdasarkan mata kuliah bidang bersangkutan (terdapat dalam perguruan tinggi)

Pada tingkat perguruan tinggi juga memerlukan buku teks sesuai dengan mata kuliah yang terdapat pada jurusan masing-masing.

c. Berdasarkan penulisan buku teks

Dari segi penulisan buku teks dikenal tiga jenis buku teks. Ketiga jenis itu adalah:

1) Buku teks tunggal

Buku teks tunggal adalah buku teks yang hanya terdiri dari satu buku saja.

2) Buku teks berjilid

Buku teks berjilid adalah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk jenjang sekolah tertentu.

3) Buku teks berseri

Buku teks berseri adalah buku pelajaran berjilid yang mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD, SMP dan SMA.

d. Berdasarkan jumlah penulisan buku teks

Berdasarkan jumlah penulisan buku teks, kita kenal buku teks dengan penulisan tunggal dan penulisan kelompok. Penulis tunggal adalah penulis yang menyiapkan buku teks tertentu seorang diri. Sedangkan penulis kelompok adalah penulis yang terdiri dari beberapa orang untuk menyiapkan buku teks tersebut. (Tarigan, 1986:28).

Jenis buku teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis yang pertama yakni jenis buku teks berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi khususnya buku teks mata pelajaran IPS Terpadu. Sedangkan menurut Wiratno (dalam Suyatinah, 2001:9) jenis-jenis buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru, yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah:

- a. Buku teks utama, yakni yang berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru,
- b. Buku teks pelengkap, yakni yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama baik yang dipakai murid maupun guru.

Berdasarkan paparan di atas, ada dua golongan buku teks yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap yang keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasar jumlah penulis buku teks

5. Kualitas Buku Teks

Kualitas buku teks menurut Greene dan Petty (dalam Henry dan Tarigan, 1986:21), mengajukan persyaratan agar buku teks dikatakan berkualitas, antara lain:

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya
Buku teks ditulis untuk siswa. Karena untuk penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku teks tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya penarik buku tersebut.
- b. Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya
Dengan memberikan motivasi diharapkan dapat menciptakan kondisi yang ideal sehingga seseorang mau, ingin, senang mengerjakan sesuatu. Sedangkan buku teks yang baik haruslah dapat membuat siswa mau, ingin, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut dapat mengiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.
- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya
Buku teks harus berkaitan erat disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta menjelaskan hal-hal yang ingin dibicarakan.
- d. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan para siswa yang memakainya
Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku teks tersebut mudah dipahami oleh siswa.
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran yang lain
Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- f. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang menggunakannya
Buku teks yang baik adalah buku teks yang merangsang dan menggiatkan aktivitas siswa.
- g. Buku teks haruslah sadar dengan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya

Konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas, tandas. Keremangan-keremangan perlu dihindari agar siswa juga jelas pengertian, pemahaman dan penangkapannya.

- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandangan yang jelas dengan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia
Buku teks haruslah mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai/melandasi buku tersebut secara keseluruhan.
- i. Buku teks haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak-anak dan orang dewasa
Buku tersebut haruslah mampu memantapkan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
- j. Buku teks dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.
Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya.

Berdasarkan paparan tersebut, kualitas buku teks dapat dilihat berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, grafika, serta aspek kebahasaan. Materi dalam buku teks itu isinya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berdasar pada kurikulum, lebih baik lagi jika materi tersebut terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang tidak bertentangan seperti agama. Materi buku teks diharapkan dapat membuat siswa giat mempelajari kembali meskipun di luar proses belajar mengajar. Selain aspek materi, cara menyajikan materi dalam suatu buku teks diharapkan sistematis dan dapat membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur siswa.

Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan tidak kalah penting, dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang

mudah dipahami namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa. Tarigan (1986:22-24) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen dengan pertolongan buku-buku. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong parapembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi, dan sebagainya, berguna sekali dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Tokoh-tokoh tersebut memaparkan mengenai pentingnya aspek materi, penyajian, grafika, serta kebahasaan dalam penyusunan buku teks. Buku teks yang berkualitas sudah semestinya memenuhi aspek-aspek tersebut. Keempat aspek yang dijelaskan di atas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga sangat diharapkan penyusun buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam buku teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.

6. Keuntungan Buku Teks

Buku berfungsi sebagai media komunikasi atau alat pendidikan. Buku mampu memberikan media pengajaran yang ampuh untuk membina dan menanamkan kemampuan dan sikap positif. Dalam hal ini konteksnya dikaitkan dengan interaksi belajar mengajar di kelas. Keberadaan buku pengajaran merupakan salah satu persyaratan mutlak adanya interaksi belajar mengajar yang diakui keberhasilannya. Buku merupakan sumber informasi yang perlu dibaca oleh siswa untuk menambah kesiapan dirinya di kelas yang dimatangkan dan diarahkan oleh gurunya. Buku merupakan media yang mampu memberikan informasi berupa yang latihan keterampilan tertentu sesuai dengan isi buku tersebut. Buku memberikan petunjuk atas panduan-panduan agar memberikan kemudahan dalam pelaksanaan apa yang harusnya dilakukan atau dihindarkan, tidak dilaksanakan (Darmadi, 2007:16-17). Tarigan (1986:16) menyebutkan beberapa keuntungan memiliki buku teks antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan guru maupun siswa untuk mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing
- b. Adanya kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali
- c. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau penekanan terhadap ingatan
- d. Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakainya selanjutnya
- e. Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku

Darmadi (2007:18) menambahkan bahwa setidaknya buku memberikan keterampilan membaca pada seseorang yang sering membaca cenderung terampil dalam memahami dan mengambil inti sari dari buku yang dibaca.

Keterampilan yang dimaksud adalah orang yang terampil dalam hal:

- a. Menentukan pokok-pokok bahasan dalam buku teks.
- b. Pokok-pokok masalah yang lebih menonjol.
- c. Gaya penulisan seorang penulis.
- d. Cara pemahaman secara tepat.
- e. Cara mengambil suatu kesimpulan.
- f. Cara menganalisis buku.
- g. Cara mengkritik buku yang wajar dan sehat.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keuntungan pemanfaatan buku teks adalah memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam belajar dan mengajar. Melalui buku teks guru dapat menjelaskan, mengarahkan siswa agar bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang terdapat dalam buku teks. Buku teks dapat memberikan suatu keterampilan khusus yaitu membaca.

7. Analisis Buku Teks

Sebelum mengajar, guru tentu akan mengkaji buku sebagaimana biasanya sebagai persiapan menghadapi siswa menyampaikan informasi-informasi yang penting. Namun yang lebih penting lagi adalah melihat kurikulum sekolah yang berlaku sekarang. Sebab guru tahu bahwa kurikulum adalah berisi bahan-bahan pengajaran pendidikan yang hendak dicapai. Darmadi (2007:21) menyebutkan bahwa secara sistematis pembahasan, analisis buku teks ini disusun sebagai berikut:

- a. Judul buku teks yang jadi pegangan;
- b. Sistematis pembahasan buku;
- c. Metodologi pembahasan buku;
- d. Landasan teori yang dipakai sebagai bahan kajian;
- e. Keterbukaan akan penilaian objektivitasnya;
- f. Konsistensi pembahasan buku;
- g. Pengambilan suatu kesimpulan; dan
- h. Menarik dan menaruh minat untuk dibaca.

Lebih rinci pembahasan dari kedelapan aspek itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Judul Buku Teks yang Jadi Pegangan

Judul buku teks merupakan salah satu daya tarik tersendiri untuk dibaca atau ditelaah lebih lanjut. Orang membaca dan melihat buku pertama-tama adalah judul bukunya, jilidnya yang menarik, baru dilihat dalamnya mulai dari daftar isi hingga selesai. Analisis judul buku akan menjawab dan menemukan masalah yang dibahas dalam buku teks hanya sebuah nama, kata orang. Namun yang penting adalah rumusan masalahnya dibahas secara logis dan sistematis. Jika guru ingin memperkaya bahasan dan mengambil buku lain untuk menambah wawasan berpikir guru, apabila guru ingin menulis buku atau membuat satuan bahasan, guru akan mengumpulkan sejumlah judul buku yang erat kaitannya dengan bahasannya. Di sini diperlukan suatu analisis judul buku yang dimaksud.

b. Sistematika Pembahasan Buku

Guru akan melihat judul buku. Setelah itu, tentu guru melihat sistematikanya yang diartikan daftar isi suatu buku. Meskipun itu belum seluruhnya benar, sudah ada pegangan sementara bahwa sistematika pembahasan buku itu pada daftar isi. Adakalanya sistematika pembahasan sebenarnya dalam kata pagantar seperti kita temukan dalam buku-buku asing. Jika kadang-kadang kita temukan pendahuluan buku tersebut secara eksplisit dilukiskan. Sistem merupakan suatu keseluruhan dari beberapa komponen subsistem yang berkaitan antara yang satu

dengan yang lainnya secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Apabila komponen-komponen yang ada dalam buku berupa bab demi bab, atau butir-butir yang tidak memperlihatkan keutuhan dan tidak saling menunjang, keutuhan perubahan itu tidak tepat. Namun, sering juga kita temui buku yang terdiri dari beberapa orang pengarang sehingga yang menyusun buku itu disebut editor.

c. Metodologi Pembahasan Buku

Metodologi pembahasan sering diungkapkan maupun operasional, untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini buku teks IPS Terpadu metode pembahasannya akan berkisar seputar fenomena-fenomena fisik dan sosial yang ada di permukaan bumi. Yang penonjolannya dalam masalah efektif sehingga cara penulisannya mempunyai banyak teknik tersendiri.

d. Landasan Teori yang Dipakai Sebagai Bahan Kajian

Lazimnya buku-buku berisi informasi yang menyangkut teori-teori atau konsep-konsep tertentu. Dalam praktek pengajaran di sekolah tentunya dapat diformulasikan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan abak, misalnya di SD, SMP, SMA sampai tingkat Perguruan Tinggi. Salah satu karakteristik buku yang kaya akan teori adalah bahasannya banyak dilandasi beberapa kajian, dasar-dasar empirik yang khusus, tajam dalam analisisnya oleh karena itu buku teks lebih mantap dalam kajian karena tidak menimbulkan kesan keraguan.

e. Keterbukaan akan Penilaian Objektivitasnya

Do not think to critical means being "negative" or cynical (Sharbacch, 1965, dalam Darmadi, 2007:23) yang berarti bahwa jangan dijadikan kritik itu sesuatu hal yang jelek atau negatif. Padahal semestinya membantu celah-celah perbaikan. Sebab banyak kesan kritik itu seolah-olah memojokkan atau menyalahkan serta mencari kelemahan saja tanpa memberi alternatif perbaikan atau penyempurnaan.

f. Konsistensi Pembahasan Buku

Buku yang dianggap baik dan bermutu dalam pebahasannya, yaitu adanya kajian dalam kupasan-kupasan masalah. Bagian-bagian dari buku dari buku tetap menggambarkan kerangka pemikiran yang tidak bisa terlepas dari rumusan masalah, judul, meskipun bagian-bagian tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

g. Pengambilan Suatu Kesimpulan

Pembaca yang kritis biasanya membaca buku mulai pengantarnya, kemudian bagaimana penulis itu mengambil kesimpulan dari bahasan. Jika, dalam pengambilan kesimpulan itu benar dalam mengambil suatu intisari dari bahasan-bahsan persoalan, buku tersebut menurut sistematis yang dianut, dan dia mampu menganalisis penjelasan yang dia utarakan. Kesimpulan dalam posisinya terletak pada akhir dari buku yang ditulis. Adakalanya kesimpulan diartikan suatu rangkuman, padahal semestinya tidak demikian. Rangkuman mengandung arti kumpulan yang secara padat dijabarkan dalam beberapa kalimat saja. Dalam hal ini setiap buku

teks mempunyai gaya dan cara pengambilan kesimpulan tersendiri bukan hanya tergantung persepsi penulis secara subyektif.

h. Menarik dan Menaruh Minat untuk Dibaca

Buku mempunyai daya tarik tersendiri, apakah karena bahasanya yang menarik, tidak terlalu berbelit-belit, mudah dimengerti dan dipahami pembaca.

8. Kajian Buku Teks

Kata dasar dari kajian adalah kata 'kaji' (n) yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Kata dasar kaji diturunkan menjadi kata mengkaji (v) yang berarti memeriksa, menyelidiki, memikirkan, menguji, menelaah. Kata 'kajian' (n) memiliki arti hasil mengkaji (Alwi, dkk, dalam Tarigan, 1986:27). Berdasarkan makna kata tersebut dapat didefinisikan bahwa kajian merupakan hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian atau penelaahan.

Kajian buku teks dapat didefinisikan sebagai hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian atau penelaahan sekumpulan tulisan yang dibuat oleh ahli bidang tertentu secara sistematis berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

9. Keterbacaan Buku Teks

Baca (v), membaca (v) memiliki arti: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 3) mengucapkan, 4) mengetahui,

meramalkan 5) memperhitungkan, 6) memahami (Alwi, dkk, Tarigan, 1986:27). Berdasarkan makna leksikal kata membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan melihat dan mengucapkan sebuah tulisan baik diikuti melisankan atau hanya dalam hati sehingga dapat memahami apa yang menjadi isi dari tulisan tersebut.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari kata “*readability*”. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*” yang artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Kata ‘terbaca’ memiliki arti: 1) telah dibaca; 2) dapat dibaca; 3) dapat diramalkan atau diketahui (tentang sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat). Keterbacaan memiliki arti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat (Alwi, dkk, Tarigan, 1986:27). Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana (Harjasujana & Mulyati, 1997:106). Keterbacaan menurut Tampubolon (dalam Suladi, dkk, 2000:4) adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa mempunyai hubungan erat dengan tujuan pengajaran, sebab keberhasilan pengajaran tentu diikuti oleh keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang dijabarkan dapat diserap oleh siswa atau dengan kata lain daya siswa terdapat studi yang diajarkan ditangkap dengan baik. Zaenal Arifin (2010:26) mengatakan hasil belajar adalah “Gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan oleh peserta didik”. Winkel (dalam Purwanto, 2009:45) juga mengatakan hasil belajar adalah “Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari tingkah laku manusia yang disebabkan oleh faktor belajar. Hasil belajar ini merupakan pencapaian dari tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat aktual, hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa hasil belajar

adalah nilai yang didapat siswa melalui tes formatif atau ulangan harian semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sesuai dengan pendapat Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana, 2009:22) membagi tiga macam hasil belajar sebagai berikut:

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengertian,
- c. Sikap dan cita-cita.

Robert Gagne (dalam Sri Esti Wuryuni Djiwandono, 2008:217-220) membagi lima kategori hasil belajar sebagai berikut:

- a. Informasi verbal
Informasi verbal adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.
- b. Kemahiran Intelektual
Kemahiran intelektual (*intellectual skill*) menunjukkan pada "*knowing how*" yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Kemudian Gagne membagi kemahiran intelektual dalam empat kategori yaitu:
 - 1) Diskriminasi jamak (*Multiple discrimination*), yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan antara objek yang satu dengan objek yang lain.
 - 2) Konsep (*concept*), yaitu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.
 - 3) Kaidah (*Rule*), yaitu dua konsep atau lebih yang jika dihubungkan satu sama lain, maka terbentuk suatu ketentuan yang mewakili suatu keteraturan.
 - 4) Prinsip (*Higher-order rule*), yaitu terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah, sehingga terbentuk suatu kaidah yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

- c. Pengaturan kegiatan kognitif
Pengaturan kegiatan kognitif (*cognitife strategy*), yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir.
- d. Sikap
Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek.
- e. Keterampilan motorik
Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara tepadu.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom, dkk (dalam Zaenal Arifin, 2010:21-23) klasifikasi terdiri dari tiga domain, yaitu domain kognitif (*cognitive domain*), domain afektif (*affective domain*), dan domain psikomotor (*psychomotor domain*). Untuk lebih jelasnya klasifikasi, kognitif, afektif dan psikomotorik dengan rincian sebagai berikut:

- a. Domain kognitif (*cognitive domain*), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - 2) Pemahaman (*comperehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
 - 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
 - 5) Sintesis (*Synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara mengabungkan berbagai faktor.

- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Domain afektif (*affective domain*), yaitu domain ini terdiri dari beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- 1) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 - 2) Kemampuan menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - 3) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai satu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - 4) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:
- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
 - 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
 - 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
 - 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif

Evaluasi dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

3. Jenis dan Sistem Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya jenis penilaian hasil belajar ada beberapa macam, menurut Nana Sudjana (2009:5) sebagai berikut

- a. Penilaian formatif,
- b. Penilaian sumatif,
- c. Penilaian diagnostik,
- d. Penilaian selektif, dan
- e. Penilaian penempatan.

Penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Penilaian formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to from*” yang berarti membentuk. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*sum*” yang artinya jumlah total. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

c. Penilaian diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. Diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan

siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk kelembagaan pendidikan tertentu.

e. Penilaian penempatan

Penilaian yang ditunjuk untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Sehubungan dengan penilaian di atas maka dalam penelitian ini menggunakan penilaian formatif semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

4. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditunjukkan untuk berbagai keperluan. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) keperluan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar

pendiagnosaan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.

- b. Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan hasil belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- c. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- d. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat, menggunakan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Thursan Hakim (2002:11) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah:

- a. Faktor internal, yaitu:
 - 1) Faktor fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik.
 - 2) Faktor psikologis (rohaniah) yang termasuk dalam faktor psikologis adalah:
 - a) Intelegensi
 - b) Kemauan
 - c) Bakat

- d) Daya ingat
- e) Daya konsentrasi
- b. Faktor eksternal, yaitu:
 - 1) Faktor lingkungan keluarga
 - 2) Faktor lingkungan sekolah
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal dan faktor eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Kedua faktor tersebut perlu menjadi perhatian guru bidang studi dalam persiapan mengajarnya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

D. Hakikat Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi

tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS SMP

Karakteristik yang membedakannya mata pelajaran IPS dengan disiplin ilmu lainnya (Trianto, 2007:126), karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan (Puskur, 2007b:8).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari beberapa cabang disiplin ilmu sosial yang menyangkut berbagai masalah sosial baik berupa peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS di SMP

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Awan Mutakin, 1998 dalam Trianto, 2007:128).

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Siswa dapat mengenali dengan baik potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk terus mengembangkannya sebagai indikator dalam mengatasi berbagai bentuk gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan keseharian siswa itu sendiri.

E. Materi Pokok Lingkungan Hidup

1. Lingkungan Hidup

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang mempengaruhi

perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Unsur Hayati (Biotik)

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan jasad renik.

b. Unsur Fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain.

c. Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan dan keyakinan prilaku sebagai makhluk sosial.

2. Kerusakan Lingkungan Hidup

Berdasarkan faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibedakan mejadi dua jenis, yaitu:

a. Bentuk kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam

Peristiwa alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain:

1) Letusan gunung berapi

Letusan gunung berapi terjadi karena aktivitas magma diperut bumi yang menimbulkan tekanan kuat yang keluar dari puncak gunung berapi. Bahaya yang ditimbulkan oleh gunung berapi adalah:

- a) Hujan abu vulkanik, menyebabkan gangguan pernafasan.
- b) Lava panas, merusak dan mematikan apapun yang dilalui.
- c) Awan panas, dapat mematikan makhluk hidup yang dilalui.
- d) Gas yang mengandung racun.
- e) Material padat (batuan, kerikil, pasir) dapat menimpa perumahan dan lain-lain.

2) Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran kulit bumi yang bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kegiatan magma (aktivitas gunung berapi) kegiatan tanah turun, maupun gerakan lempeng di dasar samudra. Akibat yang dapat timbulkan:

- a) Berbagai bangunan rusak.
- b) Tanah permukaan bumi merekah, jalan menjadi putus.
- c) Tanah longsor akibat guncangan.
- d) Gempa yang terjadi di dasar laut dapat menyebabkan tsunami.

3) Angin topan

Angin topan terjadi akibat aliran udara dari kawasan yang bertekanan tinggi menuju ke kawasan bertekanan rendah. Hal-hal yang dapat ditimbulkan:

- a) Merobohkan bangunan.
- b) Rusaknya areal pertanian dan perkebunan.
- c) Membahayakan penebangan.
- d) Menimbulkan ombak besar yang dapat menenggelamkan kapal.

b. Kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia

Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain:

- 1) Terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah dan suara) sebagai adanya dampak dari kawasan industri.
- 2) Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air, kesalahan menjaga daerah aliran sungai dan pengerusakan hutan.
- 3) Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari kerusakan hutan.

Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak terhadap kerusakan lingkungan hidup antara lain:

- 1) Penebangan hutan secara liar (pengundulan hutan).
- 2) Perburuan liar.
- 3) Merusak hutan bakau.
- 4) Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman.
- 5) Pembuangan sampah di sembarang tempat.
- 6) Bangunan liar di daerah aliran sungai.
- 7) Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan diluar batas.

3. Upaya Penanggulangan Lingkungan Hidup

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian lingkungan hidup, antara lain:

a. Upaya yang dilakukan pemerintah

Hal-hal yang dilakukan pemerintah antara lain:

- 1) Mengeluarkan UU pokok Agraria No. 5 Tahun 1960, yang mengatur tata guna tanah.
 - 2) Merbitkan UU No. 4 Tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup.
 - 3) Memberlakukan peraturan pemerintah RI No. 24 Tahun 1986, tentang AMDAL
 - 4) Pada tahun 1991, pemerintah membentuk badan pengendalian lingkungan, dan tujuan pokoknya:
 - a) Menangulangi kasus pencemaran.
 - b) Mengawasi badan berbahaya dan beracun (B3).
 - c) Melakukan penilaian AMDAL.
 - d) Pemerintah mencanangkan menanam sejuta pohon.
- b. Upaya pelestarian lingkungan hidup oleh masyarakat bersama pemerintah

Beberapa hal yang dapat dilakukan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup:

- 1) Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan).
- 2) Pelestarian udara.
- 3) Pelestarian hutan.
- 4) Pelestarian laut dan pantai.
- 5) Pelestarian flora dan fauna.